

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Teori Permainan Tradisional**

###### **a. Pengertian Permainan Tradisional**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, baik dari segi adat istiadat, suku, bahasa, maupun kepercayaan yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut tercermin dalam permainan rakyat yang dikenal sebagai permainan tradisional. Permainan tradisional di setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam penamaan, aturan permainan, maupun cara memainkannya.

Permainan rakyat atau olahraga tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia. Permainan ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu dan umumnya menggunakan alat yang sederhana serta mudah diperoleh, sehingga dapat dimainkan oleh berbagai kalangan anak-anak (Hadi, 2018).

Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, permainan tradisional juga berperan sebagai media pembelajaran sosial bagi anak. Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh kesempatan untuk belajar berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan rasa empati, serta menyelesaikan konflik secara sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Peter Gray yang menyatakan bahwa permainan kelompok membantu

individu memahami norma sosial dan membangun hubungan sosial yang positif.

Permainan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak karena memberikan pengalaman belajar yang diperoleh melalui kegiatan eksplorasi dan interaksi secara langsung. Melalui aktivitas bermain, anak dilatih untuk berpikir, memecahkan masalah, serta mengembangkan daya kreativitasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anthony D. Pellegrini yang menyatakan bahwa bermain berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah pada anak.

Permainan tradisional pada umumnya bersifat aman dan mudah dilakukan oleh anak-anak. Selain melibatkan aktivitas fisik seperti berlari, melompat, dan melempar, permainan tradisional juga menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, sportivitas, dan kebersamaan. Melalui kegiatan bermain, anak diharapkan merasa senang dan antusias sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Masa kanak-kanak merupakan periode di mana bermain menjadi aktivitas utama anak. Kegiatan bermain yang melibatkan gerak aktif sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Permainan tradisional dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas bermain yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai budaya serta nilai edukatif yang bermanfaat bagi perkembangan anak (Hurlock, 2013).

Bermain memiliki peran penting dalam perkembangan anak, termasuk aspek kognitif, sosial, motorik, dan emosional

(Santrock, 2018). Salah satu permainan tradisional yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan sosial anak adalah permainan tradisional raba-raba. Dunia anak adalah dunia bermain, jadi sudah selayaknya pendidik memberikan fasilitas bermain bagi anak. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara spontan, menyenangkan dan kepuasan. Bermain bagi anak merupakan kebutuhan pekerjaan bagi orang dewasa. Kegiatan bermain menjadi pengalaman dan pengetahuan anak. Berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena pada hakekatnya bermain itu sendiri merupakan hak anak sepanjang rentang hidupnya. Melalui bermain, anak dapat berlatih, meningkatkan cara berpikir dan mengembangkan kreatifitas. Berbagai potensi perkembangan dapat diperoleh melalui kegiatan bermain dan permainan (Supriatna, 2020).

Permainan tradisional dikategorikan menjadi tiga golongan yaitu sebagai sarana untuk bermain, sebagai sarana untuk bertanding dan sebagai sarana edukatif". Jadi seiring berkembangnya zaman permainan tradisional ini bukan hanya sebagai suatu hiburan atau kesenangan akan tetapi ada juga sebagai suatu yang memberikan pembelajaran, sebagai pertandingan yang pada saat ini sudah banyak yang melakukan pertandingan permainan tradisional (Santoso, 2019).

permainan tradisional memiliki manfaat besar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati anak. Anak-anak yang sering terlibat dalam permainan kelompok cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan mereka yang bermain sendiri atau menggunakan perangkat

digital. Permainan "Raba-Raba" secara khusus mengajarkan anak untuk bekerja sama, menaati aturan, dan saling menghargai (Afrianti, 2018).

Penelitian oleh Desmariansi et al. (2021) menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan aspek sosial-emosional anak, termasuk kemampuan berempati, beradaptasi, dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan temuan Kusumawati dan Ambarsari (2021), yang menyatakan bahwa permainan tradisional memberikan dampak positif pada anak-anak yang kurang bersosialisasi, terutama dalam hal keberanian untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Permainan tradisional sering kali melibatkan strategi, perencanaan, dan pemecahan masalah. Aktivitas ini merangsang otak anak untuk berpikir kritis dan kreatif, yang penting untuk perkembangan kognitif mereka. Selain aspek kognitif, permainan tradisional juga mengajarkan anak-anak tentang kerja sama, berbagi, dan menghargai teman. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial (Widiaastuti, 2016).

Permainan tradisional dapat berkontribusi pada perkembangan kecerdasan anak, baik secara kognitif maupun sosial. Menurut Setiawan (2017) menekankan bahwa melalui permainan, anak-anak tidak hanya belajar tentang aturan dan strategi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan empati. Permainan tradisional memberikan kesempatan bagi anak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Mereka belajar membuat keputusan dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Permainan

tradisional juga berfungsi sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai budaya dan sosial kepada anak, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

permainan tradisional mendorong anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam pengalaman belajar yang menyenangkan (Kusuma, 2020). Permainan tradisional merupakan permainan yang mempunyai sejarah didaerah atau budaya tertentu yang didalamnya terdapat nilai-nilai kemanusiaan (Wahyudi, 2021).

Hasanah (2016) menyatakan bahwa permainan tradisional memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan kognitif, sosial maupun fisik motorik anak usia dini. Penelitiannya menunjukkan bahwa melalui permainan tradisional, anak dapat melatih keterampilan motorik kasar dan halus, seperti koordinasi gerak, keseimbangan, serta kekuatan otot. Selain itu, aktivitas bermain juga membantu anak meningkatkan daya tahan tubuh serta kelincihan dalam bergerak. dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini, baik dari aspek sosial, emosional, kognitif, maupun fisik-motorik. Oleh karena itu, permainan tradisional dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak sejak usia dini.

b. Manfaat Permainan Tradisional

Permainan tradisional bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, berfikir serta bergaul dengan lingkungan. Bermain selain bermanfaat untuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional dan moral, bermain juga mempunyai manfaat besar bagi perkembangan secara keseluruhan. Manfaat bermain bagi anak antara lain: a) Bermain memicu kreativitas, b) Bermain bermanfaat mencerdaskan otak, c) Bermain bermanfaat menanggulangi konflik, d) Bermain bermanfaat untuk melatih empati, e) Bermain dapat bermanfaat mengasah panca indra, f) Bermain sebagai media terapi, g) Bermain itu melakukan penemuan, artinya bermain dapat menghasilkan cipta baru.

c. Tujuan Permainan Tradisional

Bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna bagi anak. Jika dipandang sebagai kegiatan bermain, permainan tidaklah mempunyai tujuan tetap. Tujuan dari permainan lebih ditetapkan pada pencapaian kesenangan dan kepuasan batin. Sedangkan jika ditinjau sebagai sebuah kegiatan yang mendidik, permainan harus dapat diarahkan untuk dapat menghasilkan perubahan sikap.

Menurut Dalute (Musthafa & Alwasilah, 2008:35) bahwa bermain merupakan alat yang digunakan anak-anak untuk memahami dan belajar lebih jauh tentang dunianya sendiri. Mengacu pada pendapat tersebut, betapa pentingnya peran bermain dalam meningkatkan kemampuan anak terutama dalam belajar. Dengan demikian, kiranya orang tua tidak perlu terlalu melarang anak untuk bermain, namun yang perlu diperhatikan adalah keamanan anak waktu bermain.

Dengan bermain diharapkan daya pikir, cipta bahasa, keterampilan dan jasmani anak-anak dapat berkembang maksimal. Tujuan dari permainan tradisional jika dipandang sebagai sebuah metode atau cara mendidik yang menyenangkan adalah sebagai berikut: a) Untuk mengembangkan konsep diri, b) Untuk mengembangkan kreativitas, c) Untuk mengembangkan komunikasi, d) Untuk mengembangkan aspek fisik motorik, d) Untuk mengembangkan aspek sosial, e) Untuk mengembangkan aspek emosi, f) Untuk mengembangkan aspek kognisi, g) Untuk mengasah ketajaman penginderaan (Achroni, 2012).

## **2. Permainan Tradisional Raba-Raba**

### **a. Pengertian Permainan Tradisional Raba-Raba**

Permainan tradisional adalah salah satu media pembelajaran yang kaya akan nilai edukatif dan sosial. Permainan tradisional seperti "Raba-Raba" tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan. Selain itu, permainan ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, yang penting untuk pembentukan identitas anak (Kurniati, 2016).

Permainan "Raba-Raba" melibatkan aktivitas fisik dan sosial yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka. Dalam permainan ini, anak yang menjadi "si buta" harus menebak siapa teman yang diraba menggunakan indra selain penglihatan. Aktivitas ini mengajarkan anak tentang pentingnya kerja sama, kepercayaan, dan komunikasi. Selain itu, anak-anak belajar untuk menunggu giliran, mematuhi aturan, dan menghormati teman-temannya.

Permainan tradisional Raba-Raba efektif dalam meningkatkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Bahari Pasie Nan Tigo Padang. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui interaksi dalam permainan, anak-anak belajar bekerja sama, meningkatkan empati, serta memahami aturan sosial dalam kelompok. Selain itu, permainan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi non-verbal dan verbal, yang penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan emosi yang terkendali. Dengan demikian, permainan tradisional seperti Raba-Raba dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini (Afriza & Marlina, 2023).

Menurut Ade (2019), permainan Raba-Raba memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak pada kelompok PAUD. Melalui permainan ini, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan empati, serta memahami ekspresi dan perasaan orang lain. Selain itu, permainan ini juga membantu anak dalam mengelola emosi mereka, baik saat menunggu giliran, menghadapi tantangan, maupun saat bekerja sama dengan teman. Dengan demikian, Raba-Raba dapat menjadi salah satu metode stimulasi yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional mereka.

Permainan tradisional raba-raba adalah permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak pada zaman dulu. Permainan raba-raba masih belum jelas berasal dari daerah mana. Permainan

raba-raba hampir sama dengan permainan tradisional BABUBUTAAN yang berasal dari Banjar. Permainan Tradisional Raba-raba tidak mempunyai batasan jumlah pemain. Permainan Raba-raba dilakukan dengan hompimpa terlebih dahulu. Untuk menentukan siapa yang jadi peraba (si buta). Hompimpa merupakan sebuah cara untuk menentukan siapa yang menang dan kalah dengan menggunakan telapak tangan yang dilakukan oleh minimal tiga peserta secara bersama sama, peserta mengucapkan kata hom-pim-pa.

Setelah ditemukan pemain yang kalah maka ia yang menjadi si buta. Si buta harus menutup mata dengan sebuah penutup mata dan anak-anak yang lainnya membuat lingkaran ditengah-tengah si buta, disertai bernyayi seperti “Raba-Raba kayak orang buta si Aisyah menutup mata cari kawan sampai dapat” anak-anak berjalan mengelilingi si buta dan setelah lagu selesai dinyanyikan anak-anak berhenti dan tidak boleh membubarkan lingkaran (Eni Novita Sari 1, 2024).

Si buta meraba-raba mencari temannya, setelah mendapat teman si buta harus menebak siapa yang ia pegang apabila tebakannya benar maka anak yang di pegang Sibutalah yang akan menjadi pengganti si buta selanjutnya sampai anak lelah bermain. Pemain dalam permainan ini bisa dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan yang berusia 4-5 tahun bahkan lebih Dalam melakukan permainan ini alat yang dibutuhkan sangatlah sederhana yaitu kain penutup mata.

Menurut Sari, Gusmeta, & Hartati (2019), permainan tradisional dari Sumatera Barat, termasuk Raba-Raba, berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan perilaku

sosial anak di TK Aster Indah Korong Balai Satu Padang. Penelitian mereka menunjukkan bahwa melalui permainan ini, anak-anak belajar berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, memahami konsep berbagi, serta bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, permainan tradisional juga membantu anak dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan mengelola emosi mereka selama bermain. Oleh karena itu, permainan tradisional dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

b. Cara memainkan permainan raba-raba

Permainan Raba-Raba adalah permainan yang sederhana dan menyenangkan, biasanya dimainkan oleh anak-anak. Berikut adalah langkah-langkah cara memainkan permainan Raba-Raba:

1. Persiapan: a. Pemain Minimal 4 orang, tetapi lebih banyak pemain akan membuat permainan lebih seru. b. Pilih area yang cukup luas dan aman untuk bergerak, seperti halaman, lapangan, atau taman. c. Siapkan penutup mata (seperti kain atau masker) untuk pemain yang akan menjadi "penangkap."
2. Aturan Permainan: a. Pilih satu pemain untuk menjadi "penangkap." Pemain ini akan ditutup matanya. b. Tentukan batas area permainan agar semua pemain tetap berada dalam zona yang aman. c. Pemain yang tidak ditangkap (pemain lain) akan menyebar di dalam area permainan. d. Setelah semua pemain siap, pemain yang ditutup matanya akan menghitung sampai angka tertentu (misalnya, 10 atau 20) sambil menutup mata. e. Sementara penangkap menghitung, pemain lain dapat bergerak dan bersembunyi di dalam area

permainan. f. Setelah selesai menghitung, penangkap akan mulai mencari dan mencoba menangkap pemain lain dengan meraba-raba. g. Jika penangkap berhasil meraba dan menangkap seorang pemain, mereka harus menyebutkan nama pemain tersebut. Jika benar, pemain yang ditangkap akan menjadi penangkap berikutnya. h. Permainan dapat dilanjutkan dengan penangkap baru atau dapat diulang dengan penangkap yang sama.

c. Manfaat dari permainan raba-raba

Permainan Raba-Raba tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki berbagai manfaat bagi pemain, terutama anak-anak. Berikut adalah beberapa manfaat dari permainan ini:

1. Permainan ini melibatkan gerakan fisik dan berpikir anak yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan kognitifnya, seperti koordinasi, keseimbangan, dan ketangkasan.
2. Anak-anak belajar berinteraksi dengan teman-teman mereka, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam permainan. Ini membantu membangun hubungan sosial yang positif.
3. Dengan menutup mata, pemain dilatih untuk mengandalkan indera peraba mereka. Ini meningkatkan kepekaan dan ketajaman indera, yang penting untuk perkembangan sensorik.
4. Permainan ini mengajarkan nilai-nilai seperti sportivitas, kejujuran, dan menghargai teman. Anak-anak belajar untuk menerima kekalahan dan menghargai kemenangan.

5. Pemain dapat menggunakan strategi dan kreativitas dalam bergerak dan bersembunyi, yang merangsang imajinasi mereka.
6. Aktivitas fisik dan interaksi sosial dalam permainan dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan suasana hati anak-anak.
7. Anak-anak belajar untuk berani menghadapi tantangan, seperti bersembunyi dan mencoba untuk tidak tertangkap.

### **3. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Sosial emosional**

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling memengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada ke khususannya. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

Hal inilah, yang menjadi dasar utama perkembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang di junjung tinggi di dalam masyarakat. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan dari anak pada usia ini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap

sesama dan memiliki toleransi yang tinggi. Perkembangan Sosial Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan pengindraan, berfikir, keampuhan bahasa dan berbicara, dan bertingkah laku sosial.

Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa yang akan datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah, kesal dalam menghadapi lingkungan sehari-hari. Masing-masing anak menunjukan ekspresi yang berbeda sepanjang perkembangannya.

Salovey dalam ( Ahmad Susanto,2011:158) membagi lima aspek kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a) Kesadaran diri, berarti mengenali perasaan sewaktu perasaan ini terjadi yang merupakan dasar kecerdasan emosional.
- b) Mengelola emosi, berarti menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat yang merupakan kecakapan yang tergantung pada kesadaran diri.
- c) Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
- d) Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan keterampilan bergaul.
- e) Membina hubungan, memiliki pemahaman dalam kemampuan untuk menganalisa hubungan dengan orang lain.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan sosial dengan baik. Kecerdasan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi, berempati, dan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Menurut Susanto (2017), kecerdasan sosial anak usia dini berkembang melalui interaksi aktif dengan teman sebaya dan lingkungan sosial mereka. Permainan "Raba-Raba" dapat menjadi sarana efektif untuk melatih keterampilan ini, karena melibatkan aktivitas seperti mengenali teman melalui sentuhan dan berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal.

Selain faktor otak sebagai penunjang, adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan anak. Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Perbedaan kecerdasan ini dapat dilihat dari tingkah laku dan perbuatannya. Adanya perbedaan kecerdasan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor Keturunan/Hereditas Berdasarkan Teori Nativisme dari Schopenhauer & Lombroso mengatakan bahwa, perkembangan individu ini tergantung sepenuhnya pada faktor hereditas. Maksudnya hereditas adalah proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui plasma benih.
2. Faktor Lingkungan Maksudnya ialah segala sesuatu yang ada di sekeliling anak yang mempengaruhi perkembangannya, antara lain:

- a) Gizi, Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan intelegensi serta menentukan produktivitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan pemberian makanan yang bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersangkutan akan terhambat, terutama perkembangan otaknya atau mental.
- b) Pendidikan, di samping pemberian gizi yang baik faktor pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan mental anak. Misalnya, anak lahir dengan potensi cerdas, maka dia akan berkembang dengan baik pula. Sebaliknya meskipun anak memiliki potensi cerdas tetapi tidak mendapatkan pendidikan, maka perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan. Urie Bronfenbrenner: Mengembangkan model ekologis yang menggambarkan bagaimana berbagai sistem lingkungan (mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem) saling berinteraksi untuk mempengaruhi perkembangan individu. Teori ini menekankan bahwa perkembangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya (Sigelman, 2018).

Selain itu terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak sekolah atau KB. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, konflik dalam proses perkembangan, dan sebagian bersumber dari

lingkungan. Masuk lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berfikir, keterampilan bahasa, dan berbicara, dan bertingkah laku sosial.

Menurut Dadan Suryana (2016: 216) perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang.

Namun, apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti lingkungan keluarga dan perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Keluarga merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses pendidikan. Jadi ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi. Keluarga wajib berbuat baik terhadap anak dan membimbing anak sebagai ajang yang diperlukan sekolah dalam hal melanjutkan kematangan sosiologi kognitif (Fitriani, 2019).

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak.

Menurut Depkes faktor internal ini meliputi: 1) hal-hal yang diturunkan dari orang tua; 2) unsur-unsur berfikir dan kemampuan intelektual; 3) keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh; dan 4) emosi dan sifat-sifat tertentu. Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah. (Ahmad Susanto:2011)

Sedangkan Menurut Sunatro (2017) perkembangan perilaku sosial anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Keluarga, Keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, dan etika.
2. Kematangan Diri, Untuk bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan diri baik fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
3. Status Sosial Ekonomi, Kehidupan sosial banyak dipengaruhi kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

4. Pendidikan, Pendidikan merupakan proses sosialisasi yang rendah. Pada dasarnya pendidikan sebagai proses tentang baik buruknya perilaku anak, anak memberikan warna kehidupan sosial di dalam masyarakat.
  5. Kapasitas Mental Emosi dan Intelegensi, Kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan sosial emosional berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa dengan baik. Oleh karena itu, apabila perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.
- c. Strategi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional merupakan proses yang di alami anak dalam tahap perkembangan untuk merespon lingkungan di usia sebelumnya. Perkembangan sosial emosional ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dirinya berhubungan dengan orang lain, baik itu teman sebaya maupun orang yang lebih tua darinya.

Sejalan dengan Piaget, Syamsu Yusuf (2007:165), mempertegas lagi bahwa pada usia taman kanak-kanak, yaitu pada masa perkembangan kognitif anak berada pada periode praoprasional, anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional atau symbolic function, yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan kata-kata, bahasa gerak, gesture, dan benda.

Melalui kemampuan ini anak mampu berimajinasi atau berfantasi mengenal berbagai hal.

Hal yang penting diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam upaya pengembangan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas.

Ada lima cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengolah dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Materi pembelajaran emosi di Taman kanak-kanak meliputi rasa cinta dan kasih sayang, empati, serta pengendalian emosi. Apa saja hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak, baik di rumah maupun disekolah agar sosial emosionalnya berkembang dengan baik, sehingga kecerdasan ini menunjang kejeniusannya. Berikut ini terdapat beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional:

1. Mengembangkan empati dan kepedulian, Anak yang mempunyai kemampuan empati cenderung lebih sosial dan mudah bergaul dengan teman-temannya tidak terlalu agresif serta, tidak pemalu dan tidak pemaarah, tidak mudah cemas dan khawatir, serta selalu merasa bahagia.
2. Pemecahan masalah, Sering kali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya

sendiri. Akibatnya, anak cenderung manja dan frustrasi jika keinginannya tidak segera diberikan.

3. Motivasi diri, Motivasilah yang nantinya akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Jadi kesimpulannya Emosi dan sosial termasuk kesatuan metode pada anak guna mendapatkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk mengontrol emosi, memahami emosi, meraih tujuan positif, menetapkan tujuan positif, perhatian terhadap teman, menjaga dan membangun hubungan positif, menetapkan keputusan, menanggulangi kondisi interpersonal, dan tanggung jawab (Mulyani, 2017).

d. Aspek-Aspek Perkembangan Sosial Emosional yang dapat Berkembang Melalui Permainan Tradisional

Perkembangan sosial anak berkaitan erat dengan kemampuan anak untuk bergaul, berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan lingkungan sekitar anak. Namun apabila perkembangan sosial anak tidak berkembang sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat maka akan berdampak pada perkembangan anak selanjutnya.

Oleh karena itu permainan tradisional memiliki peran penting dalam mengoptimalkan sosial emosional pada anak usia dini juga dilakukan oleh (Desmariansi et al.,2021) bahwasanya permainan tradisional raba-raba bisa meningkatkan sosial emosional anak ketika anak mempunyai kemampuan dalam berkolaborasi, berinteraksi, beradaptasi, berempati, mengontrol diri, menghargai orang lain, dan anak dapat menaati peraturan yang disepakati.

Hal senada juga dikemukakan (Kusumawati & Ambarsari, 2021) bahwasanya perkembangan sosial emosional termasuk dalam

aspek perkembangan yang seharusnya dirangsang dan dibagikan terhadap anak terutama kepada anak yang kurang bersosialisasi, kurang bermain Bersama teman, sering menyendiri, kurang mengenal alam sekitar menggunakan permainan tradisional konvensional tetapi bisa memberikan fungsi yang luar biasa apabila pendidik dapat menganalisis manfaat permainan tersebut secara komprehensif.

Menurut (Susanto, 2011: 137) Perilaku sosial merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain serta kegiatan yang berhubungan dengan pihak lain yang memerlukan adanya interaksi maupun sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh lingkungan.

Perilaku sosial anak usia dini diarahkan untuk mengembangkan sikap kerjasama, simpati, empati, toleransi, dan tolong menolong. Ketika anak memasuki lingkungan yang Aspek lebih luas seperti halnya sekolah anak akan bertemu dengan teman baru yang memiliki karakter dengan keunikannya sendiri dan dengan anak itu anak akan belajar beradaptasi serta mengembangkan bentuk-bentuk perilaku sosial mereka (Ilmi dan Marlina, 2019:2).

perkembangan sosial yang dapat dikembangkan pada permainan tradisional yakni anak dapat berkolaborasi, mempunyai rasa empati, bertanggung jawab, jujur, dan melakukan kompetisi yang sehat. Permainan tradisional bisa berpotensi sebagai instrumen dalam melatih serta mengembangkan kecerdasan sosial anak, bekerjasama dengan baik, merangsang anak berbaur dengan teman,

melatih sikap empati terhadap teman, melatih persaingan sehat, suportif, jujur, dan membimbing anak bertanggung jawab atas perintah yang diberikan (Hery Yuli Setiawan, 2016).

Selain pola perilaku sosial anak (Kurniati, 2006) menjelaskan beberapa indikator keterampilan sosial anak dalam aktivitas permainan tradisional yang dideskripsikan menjadi 7 aspek yaitu: 1) Keterampilan dalam bekerja sama. 2) Keterampilan dalam menyesuaikan diri. 3) Keterampilan dalam berinteraksi. 4) Keterampilan dalam mengontrol diri. 5) Keterampilan berempati. 6) Keterampilan dalam menaati aturan. 7) Keterampilan dalam menghargai orang lain. Perilaku sosial perlu dikembangkan pada anak sejak dini agar dapat berperilaku sosial dengan kebutuhan tuntutan sosialnya.

e. **Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun**

Adapun tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 2. 1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-5 Tahun (Permendikbud No 137 Tahun 2014)**

<b>Lingkup Perkembangan Sosial-Emosional</b>	<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun</b>
Kesadaran diri	a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan b. Mengendalikan perasaan c. Menunjukkan rasa percaya diri d. Memahami peraturan dan disiplin e. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)

	f. Bangga terhadap hasil karya sendiri
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya</li> <li>b. Menghargai keunggulan orang lain</li> <li>c. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman</li> </ul>
Perilaku prososial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menunjukkan atusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif</li> <li>b. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan</li> <li>c. Menghargai orang lain</li> <li>d. Menunjukkan rasa empati</li> </ul>

Berdasarkan indikator di atas, maka peneliti menggunakan teori Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dalam melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat dan melatih perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun agar dapat berkembang secara optimal dengan melalui permainan tradisional raba-raba.

#### 4. Hubungan Permainan Raba-Raba dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Permainan tradisional raba-raba merupakan permainan kelompok yang melibatkan beberapa anak dengan aturan tertentu. Dalam permainan ini, anak saling berinteraksi, bekerja sama, dan mematuhi aturan permainan yang telah disepakati. Hubungan antara permainan raba-raba dengan perkembangan sosial yaitu, dalam permainan raba-raba anak-anak akan berinteraksi langsung dengan teman sebaya, Bekerja sama dalam kelompok, Menunggu giliran, Mengikuti aturan permainan

Aktivitas tersebut melatih anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, membangun hubungan sosial yang positif, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi. Dengan demikian, permainan tradisional raba-raba memiliki kontribusi terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Dimana sejalan dengan teori dari Vygotsky dalam teori zona perkembangan proksimal yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, sama halnya dengan bekerja sama dalam kelompok, menunggu giliran dan mengikuti aturan yang merupakan salah satu bagian dari sosial anak usia dini.

Permainan raba-raba juga melibatkan aspek emosional anak, seperti: Mengendalikan rasa takut saat mata ditutup, Mengelola emosi ketika menunggu giliran, Menerima kemenangan dan kekalahan, Meningkatkan rasa percaya diri. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar mengenali dan mengendalikan emosi secara wajar, Anak juga dilatih untuk bersikap sabar, percaya diri, serta mampu menghadapi situasi sosial dengan emosi yang stabil. hal ini sejalan dengan teori dari Permendikbud nomor 137 Tahun 2014 tentang standar Pendidikan anak usia dini, yang menyatakan bahwa pengembangan sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun adalah:

1. Kemandirian, kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan suatu kegiatan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Dalam permainan tradisional raba-raba, kemandirian ditunjukkan ketika anak yang berperan sebagai si penangkap atau si buta berusaha menebak nama teman atau media yang diraba secara mandiri tanpa bantuan dari teman maupun guru. Sikap ini mencerminkan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas serta mengambil keputusan secara mandiri.

2. Percaya diri, percaya diri adalah sikap positif anak terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dalam permainan raba-raba, sikap percaya diri tampak ketika anak berani menyebutkan nama teman atau benda yang diraba dengan suara lantang, jelas, dan tanpa rasa takut salah. Keberanian anak dalam mengekspresikan jawabannya menunjukkan adanya rasa yakin terhadap kemampuan diri sendiri.
3. Memahami peraturan dan disiplin merupakan bagian dari perkembangan sosial anak. Pada permainan raba-raba, sikap ini ditunjukkan melalui kesediaan anak untuk mengikuti aturan permainan, seperti menunggu giliran, menaati kesepakatan bermain, serta bersedia bergantian dalam peran sebagai si penangkap atau si buta. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak telah mulai memahami norma dan aturan dalam kegiatan kelompok.
4. Mau berbagi, menolong dan membantu teman, perkembangan sosial anak juga tercermin dari sikap peduli terhadap orang lain. Dalam permainan raba-raba, anak menunjukkan sikap berbagi dan menolong ketika bersedia bergantian menjadi si penangkap atau si buta, terutama saat teman terlihat lelah. Sikap ini mencerminkan kemampuan anak untuk memperhatikan kebutuhan orang lain dan menjalin hubungan sosial yang positif.
5. Anak mampu menghargai keunggulan, menghargai keunggulan orang lain merupakan kemampuan anak untuk menerima dan menghormati keberhasilan maupun keterbatasan teman. Dalam permainan raba-raba, sikap ini tampak ketika anak memberikan pujian kepada teman yang berhasil menebak dengan benar serta tetap menghargai teman yang belum tepat dalam menebak nama teman atau benda. Hal ini menunjukkan sikap sportivitas dan toleransi dalam interaksi sosial.

6. Anak menunjukkan rasa antusiasme, antusiasme merupakan bentuk ekspresi emosi positif anak terhadap suatu kegiatan. Dalam permainan raba-raba, anak menunjukkan antusiasme ketika mengikuti permainan dengan semangat, menjalankan peran sebagai si penangkap dengan sungguh-sungguh, serta mampu menerima hasil permainan, baik saat berhasil maupun saat salah menebak. Sikap ini mencerminkan kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dan menerima situasi dengan sikap yang wajar.
7. Memiliki rasa empati, empati adalah kemampuan anak untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Dalam permainan raba-raba, empati terlihat ketika anak yang tidak menjadi si buta menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang matanya ditutup, misalnya dengan tidak mengambil keuntungan secara berlebihan dari kondisi tersebut. Anak bersikap adil dan tidak sengaja mengelabui teman secara berlebihan, sehingga permainan berlangsung secara aman dan menyenangkan.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional raba-raba tidak hanya memberikan pengalaman bermain yang menyenangkan, tetapi juga berperan dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Melalui permainan ini, anak belajar mandiri, percaya diri, disiplin, peduli terhadap teman, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, serta menumbuhkan rasa empati dalam interaksi sosial.

## B. Penelitian Yang Relevan

1. Afriza, & Marlina (Jurnal, 2023). Melakukan penelitian yang berjudul "*Efektivitas Permainan Tradisional Raba-Raba terhadap Perilaku Sosial Anak di Taman Kanak-kanak Bahari Pasie Nan Tigo Padang*". Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana permainan tradisional Raba-Raba dapat meningkatkan perilaku sosial anak usia dini, khususnya di lingkungan taman kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan kemungkinan adalah pre-eksperimental dengan bentuk one group pretest-posttest design.

Hasil dari penelitian tentang efektivitas permainan tradisional raba-raba terhadap perilaku sosial anak di TK Bahari Pasie Nan Tigo Padang, menunjukkan bahwasanya nilai rata-rata sebagai berikut: yang pertama didapat nilai pre-test serta post-test kelas eksperimen 11,2 serta 15,4. Pada kelompok kontrol, nilai rata-rata hasil penelitian pre-test dan post-test penelitian adalah 12,0 dan 13,9. Data yang dihasilkan berdistribusi normal serta homogen dengan nilai sig (2-tailed) yakni  $0,023 < 0,05$ , serta memiliki nilai effect size yakni 1,11, sehingga data berada pada kategori kuat. Dengan demikian kesimpulannya adalah permainan raba-raba sangat efektif terhadap perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Bahari Pasie Nan Tigo Padang.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama mengembangkan sosial anak melalui permainan tradisional raba-raba. Adapun perbedaan dalam penelitian dengan penulis yaitu Lokasi penelitian dan pendekatan dalam metode penelitiannya yang berbeda, peneliti membahas tentang efektivitas permainan tradisional raba-raba terhadap perilaku sosial anak di taman kanak-kanak dengan menggunakan pendekatan pre eksperimen. Sedangkan penulis

membahas tentang pengaruh permainan tradisional raba-raba dalam meningkatkan perkembangan sosial anak di TK Muslifa Kota Bengkulu dengan menggunakan pendekatan quasi eksperimen design.

2. Suryani (Jurnal, 2019). Melakukan penelitian yang berjudul "*Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba pada PAUD Kelompok A.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh permainan raba-raba terhadap kemampuan sosial emosional anak di PAUD Kelompok A. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, dan kesimpulannya menunjukkan bahwa permainan ini secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di paud kelompok A.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan sosial emosional yang dikembangkan pada penelitian ini yaitu sabar, mandiri, peduli, menghargai, tanggung jawab, dan sosialisasi mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada setiap pertemuan pada siklus I dan II. Pada siklus I 59,7% mengalami peningkatan 28,55% pada siklus II menjadi 88,25%. Jadi kesimpilannya Ini adalah dengan menggunakan metode bermain permainan tradisional raba-raba dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak kelompok A PAUD IT Islamic Centre Bengkulu Tengah.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian ini membahas tentang kemampuan sosial anak melalui permainan raba-raba. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti lebih membahas tentang kemampuan sosial emosional anak di paud kelompok A. Sedangkan penulis membahas pengaruh permainan tradisional raba-raba dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

3. Misnaiyah & Suryani (Jurnal, 2022). Melakukan penelitian yang berjudul *"Efektivitas Permainan Tradisional Raba-Raba untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini."* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan tradisional raba-raba. Penelitian ini meneliti efektivitas permainan raba-raba dalam meningkatkan interaksi sosial anak usia dini di Kota Padang. Hasilnya menunjukkan bahwa permainan ini efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain eksperimen atau quasi-eksperimen untuk mengukur perubahan interaksi sosial anak sebelum dan sesudah mengikuti permainan Raba-Raba.

Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa permainan tradisional raba-raba membantu anak-anak yang sebelumnya kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman-temannya, tidak ingin membantu teman, dan tidak mau untuk berteman dengan teman seusianya mengalami perubahan yang terlihat dari sikap anak berubah menjadi sebaliknya anak berinteraksi dengan teman, saling membantu dan menjalin hubungan pertemanan.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian eksperimen. Adapun perbedaan dalam penelitian dengan penulis, peneliti membahas tentang efektivitas Permainan Tradisional Raba-Raba untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. Sedangkan penulis membahas tentang pengaruh permainan tradisional raba-raba dalam meningkatkan perkembangan sosial anak di TK Muslifa Kota Bengkulu.

4. Ade (2019). Melakukan penelitian yang berjudul *"Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba pada PAUD Kelompok A."* Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peningkatan kemampuan

sosial emosional anak melalui permainan raba-raba pada PAUD Kelompok A.

Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek sosial emosional anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah desain eksperimen atau quasi-eksperimen sesuai dengan tujuan hanya mengetahui kemampuan sosial emosional anak melalui permainan raba-raba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan raba-raba dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak di PAUD Kelompok A. Kesimpulannya, permainan ini efektif dalam membantu anak berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan sikap sosial yang positif

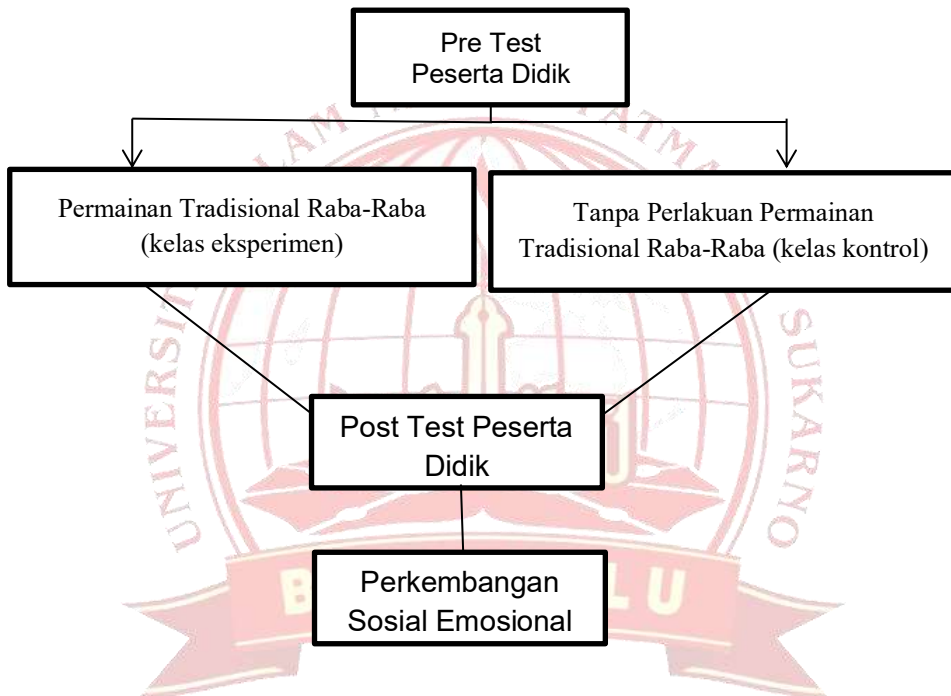
Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah pada metode yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti lebih membahas kemampuan sosial anak di paud kelompok A. Sedangkan penulis membahas pengaruh permainan tradisional raba-raba dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

### **C. Kerangka Berpikir**

Sugiono mengatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian diterapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka

pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

### **Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**



Permasalahan utama yang menjadi dasar penelitian adalah rendahnya perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Muslifa Kota Bengkulu. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu metode stimulasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga menarik dan interaktif bagi anak. Permainan tradisional Raba-Raba dipilih sebagai variabel perlakuan karena permainan ini mampu mendorong interaksi, meningkatkan komunikasi, menumbuhkan empati, melatih kerja sama, serta membantu anak belajar disiplin dan mengendalikan diri.

Melalui proses interaksi yang terjadi selama permainan, anak memperoleh stimulasi pada berbagai aspek sosial emosional, seperti kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan mengikuti aturan, empati, kemauan berbagi, bekerja sama, serta perilaku prososial. Stimulasi yang konsisten diharapkan dapat menghasilkan peningkatan nyata dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Untuk membuktikan adanya pengaruh tersebut, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen yang membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pengujian inilah yang akan menentukan ada atau tidaknya pengaruh permainan tradisional Raba-Raba terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa permainan tradisional raba-raba dapat berfungsi sebagai media yang efektif dalam mengembangkan nilai sosial emosional anak usia dini khususnya 4-5 tahun. Permainan tradisional raba-raba yang kaya akan pengajaran dan kebiasaan yang melibatkan interaksi sosial yang intensif antara anak-anak, sehingga memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan sosial yang sensitif, sehingga pengalaman bermain yang melibatkan kontak fisik dan verbal dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Permainan yang melibatkan aturan sederhana dan kolaborasi seperti "Raba-Raba" mampu mendorong anak-anak untuk memahami perspektif orang lain dan belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif. Lingkungan bermain yang mendukung melalui permainan tradisional dapat memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh permainan tradisional raba-raba dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di TK Muslifa Kota Bengkulu

#### **E. Hipotesis**

Uji hipotesis adalah suatu prosedur statistic yang digunakan untuk membuktikan asumsi atau dugaan terhadap suatu populasi berdasarkan data sampel. Hipotesisi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan permainan tradisional raba-raba dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui permainan raba-raba. Untuk menguji hipotesis

tersebut digunakan uji-t independent (independent sampel t-test), yaitu salah satu jenis uji statistik parametrik untuk membandingkan dua kelompok yang tidak saling berhubungan (independen), yaitu kelompok eksperimen (permainan tradisional raba-raba) dan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Data yang dianalisis merupakan hasil pretest dan posttest dari kedua kelompok. Uji-t independent ini digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata skor posttest antara kedua kelompok setelah diberikan perlakuan berbeda. Adapun hipotesisnya:

Ho : Tidak ada pengaruh permainan tradisional raba-raba dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini

Ha : Ada pengaruh permainan tradisional raba-raba dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini

